

Entrepreneurship Education Melalui Experiential Learning: Persepsi Siswa Terhadap Proyek Sosial AKISA di SMA Thursina IIBS

Muhammad Miftah^{1*}, Agus Mulyana^{2*}, Muhammad Umar Pradhani^{3*}

^{1*}Thursina International Islamic Boarding School, Malang, Indonesia

^{2*} Thursina International Islamic Boarding School, Malang, Indonesia

^{3*} Thursina International Islamic Boarding School, Malang, Indonesia

^{1*}miftah@thursinaiibs.sch.id, ^{2*}aa.mulyanaagus@thursinaiibs.sch.id,

^{3*}umar25@thursinaiibs.sch.id

Abstract

Entrepreneurship Education has been implemented at SMA Thursina IIBS, Malang, Indonesia, since 2017 as part of a structured entrepreneurship curriculum integrated into classroom learning. This study aims to describe students' perceptions of the implementation of Entrepreneurship Education through the Experiential learning approach in the AKISA (Anak Kreatif Indonesia Bisa) social project and to explore its perceived contribution to entrepreneurial skill development. A descriptive quantitative research design was employed using a structured questionnaire administered through total sampling to 58 eleventh-grade Entrepreneurship students who participated in the AKISA program during the 2022 and 2024 cohorts. The AKISA social project was conducted over one semester in collaboration with elementary schools surrounding the SMA Thursina IIBS campus, involving both planning and implementation activities. The findings indicate that 91.55% of students reported enjoyable and meaningful learning experiences, while 87.86% perceived improvements in entrepreneurial-related competencies, particularly problem-solving, teamwork, leadership, and event management. Overall, the findings suggest that students perceived the AKISA social project as a valuable experiential learning activity that supported the development of entrepreneurial skills within the Entrepreneurship Education program at SMA Thursina IIBS.

Keywords: *Entrepreneurship Education; Experiential Learning; Social Project; Entrepreneurial Skills; Project-Based Learning.*

Abstrak

Pendidikan Kewirausahaan telah diterapkan di SMA Thursina IIBS Malang sejak tahun 2017 sebagai bagian dari kurikulum kewirausahaan yang terstruktur dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap implementasi Pendidikan Kewirausahaan melalui pendekatan *Experiential learning* pada proyek sosial AKISA (Anak Kreatif Indonesia Bisa) serta mengeksplorasi kontribusi yang dirasakan terhadap pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan instrumen berupa kuesioner terstruktur. Sampel penelitian ditentukan menggunakan total sampling, yang melibatkan 58 siswa kelas XI Program *Entrepreneurship* SMA Thursina IIBS yang mengikuti proyek AKISA pada angkatan tahun 2022 dan 2024. Proyek sosial AKISA dilaksanakan selama satu semester melalui kerja sama dengan sekolah dasar di sekitar lingkungan SMA Thursina IIBS, yang

Article info

Received 16 Juli 2026

Revised 26 Juli 2026

Accepted 5 Agustus 2026

Available Online 11 Agustus 2026

miftah@thursinaiibs.sch.id

Copyright©2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

mencakup tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,55% siswa menyatakan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sedangkan 87,86% siswa merasakan adanya peningkatan pada kompetensi yang berkaitan dengan kewirausahaan, khususnya dalam aspek pemecahan masalah, kerja sama tim, kepemimpinan, dan manajemen kegiatan. Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa proyek sosial AKISA dipersepsikan oleh siswa sebagai kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan kewirausahaan dalam program Pendidikan Kewirausahaan di SMA Thursina IIBS.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan; *Experiential Learning*; Proyek Sosial; Kemampuan Berwirausaha; Pembelajaran Berbasis Proyek.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang cepat serta dinamika sosial dan ekonomi global telah mendorong perubahan mendasar terhadap jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh generasi masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan modern tidak lagi cukup berorientasi pada mengajarkan pengetahuan saja, namun perlu fokus juga pada pengembangan kompetensi yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Konsep *21st century skills* muncul sebagai kerangka penting dalam pendidikan, yang mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*), kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan sosial dan emosional (Kumbhakar & Kumar, 2025). Keterampilan-keterampilan tersebut dijadikan sebagai faktor utama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, baik dalam konteks pengembangan diri, kesiapan untuk memasuki dunia kerja, maupun partisipasi aktif dalam kehidupan di masyarakat (Larson & Miller, 2012).

Penguatan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan juga diperkuat oleh *The Future of Jobs Report 2025* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum*. Dalam laporan tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan pasar kerja secara global mengalami pergeseran yang signifikan yang mengarah pada keterampilan seperti berpikir analitis, pemecahan masalah, kreativitas, ketangguhan, fleksibilitas, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja dan memengaruhi orang lain. Kemudian, *World Economic Forum* (2025) memproyeksikan bahwa sekitar 39% keterampilan utama dalam pekerjaan akan mengalami perubahan hingga tahun 2030. Temuan ini menegaskan pentingnya sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi adaptif dan pembelajaran berkelanjutan, agar peserta didik mampu merespons ketidakpastian dan perubahan yang semakin kompleks di masa depan.

Dalam kerangka pengembangan keterampilan abad ke-21, *entrepreneurial skills* dipandang sebagai salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan ini mencerminkan perpaduan antara kemampuan kognitif, sikap perilaku, dan keterampilan sosial yang membantu individu untuk mengidentifikasi peluang, menghasilkan gagasan inovatif, mengelola sumber daya secara efektif, serta mengambil dan mengelola risiko untuk menciptakan nilai ekonomi maupun sosial (Ukah & Atah, 2021). Sejumlah kajian menjelaskan bahwa kewirausahaan tidak hanya diartikan sebagai aktivitas mendirikan usaha, melainkan sebagai pola pikir dan sikap yang ditandai oleh kreativitas, inisiatif, kepemimpinan, kemampuan pemecahan masalah, motivasi diri, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Dengan seperti itu, *entrepreneurial skills* menjadi kompetensi lintas bidang yang relevan tidak hanya bagi calon wirausaha, tetapi juga bagi individu yang berperan dalam berbagai konteks profesional dan sosial (Agogbua & Mgbatogu, 2024).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan *entrepreneurial skills* akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang

mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan pengalaman praktik secara langsung (Hasan *et al.*, 2023; Rahmi, 2024; Anik & Fahmi, 2024). Studi mengenai akuisisi keterampilan dan pengembangan kewirausahaan mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, kemampuan pengambilan keputusan, serta kapasitas dalam menerapkan pengetahuan ke dalam situasi dunia nyata. Pendekatan pembelajaran semacam ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan (Kathayat, 2022). Oleh karena itu, *entrepreneurship education* disarankan untuk lebih menekankan pengalaman belajar autentik sebagai sarana utama dalam membangun keterampilan kewirausahaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, *entrepreneurship education* memiliki peran yang penting dalam pendidikan formal karena tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan individu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas. Berbagai kajian menunjukkan bahwa *entrepreneurship education* secara global mampu menumbuhkan minat berwirausaha, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan memanfaatkan peluang, serta mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan secara luas dan relevan dalam berbagai bidang (Amalia & von Korflesch, 2021; Mahmudin, 2023). Beberapa sekolah di Indonesia, *entrepreneurship education* telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, namun implementasinya masih terdapat sejumlah tantangan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran kewirausahaan cenderung berfokus pada penyampaian konsep teoretis dan belum secara optimal didukung oleh pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks nyata. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar autentik (Usman & Hamid, 2022; Zen *et al.*, 2023).

Pendekatan *Experiential learning* dan *Project-based learning* (PBL) dipandang sebagai strategi pedagogis yang mampu menjawab tuntutan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. *Experiential learning* yang didasarkan pada teori Kolb menekankan pengalaman sebagai dasar utama dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, pengetahuan tercipta melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata, proses refleksi terhadap pengalaman tersebut, pembentukan pemahaman konseptual, serta penerapan kembali konsep melalui tindakan atau percobaan (Kolb, 1984; Kolb *et al.*, 2021). Melalui siklus ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam karena terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, *Project-based learning* memberikan kerangka pembelajaran yang lebih terstruktur dengan melibatkan peserta didik dalam kerja kolaboratif untuk menyelesaikan proyek bermakna dalam kurun waktu tertentu. Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik (Hasan *et al.*, 2023; *PBL Works*, 2019; Kemendikbudristek, 2022).

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek memiliki tingkat relevansi yang tinggi dalam pendidikan kewirausahaan. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan, seperti inisiatif, rasa tanggung jawab, kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, dan ketangguhan, melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang mencerminkan kondisi dunia nyata (Motta & Galina, 2023; Putri & Dewi, 2024). Melalui proyek yang bersifat autentik, siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial, mengelola keterbatasan sumber daya, mengambil keputusan, serta merefleksikan proses dan hasil pembelajaran yang dijalani. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga mengaitkannya secara nyata

dengan praktik dan pengalaman langsung. Namun, penerapan pendekatan *Experiential learning* dan *Project-based learning* di tingkat pendidikan menengah masih belum berlangsung secara merata dan berkelanjutan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam bentuk penerapan, kendala, serta dampak yang dihasilkan (Anik & Fahmi, 2024; Saputri & Maura, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena memberikan bukti empiris tentang penerapan *entrepreneurship education* melalui pendekatan *experiential learning* dalam proyek sosial di tingkat sekolah menengah atas. Dengan mengkaji proyek sosial AKISA (Anak Kreatif Indonesia Bisa) di SMA Thursina IIBS, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian yang telah ada dengan memperlihatkan peran pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek dalam mendukung peningkatan keterampilan kewirausahaan, pengembangan diri, serta terciptanya pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 dan berlandaskan pada praktik pembelajaran yang autentik.

2. KAJIAN TEORI

2.1 *Entrepreneurship Education*

Entrepreneurship education semakin dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan individu yang adaptif, inovatif, dan mampu menciptakan nilai dalam hal sosial-ekonomi. Kajian-kajian terkini menunjukkan bahwa *entrepreneurship education* tidak hanya fokus pada pembelajaran tentang bagaimana membangun usaha, namun juga menekankan pada pengembangan *entrepreneurial mindset*, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan dalam mengenali dan memanfaatkan peluang. Di Indonesia, ada pergeseran pandangan tentang *entrepreneurship education* yaitu dari pendekatan kewirausahaan yang berorientasi bisnis menuju ke model yang lebih komprehensif dan aplikatif (Amalia & von Korflesch, 2021). Pendekatan ini mengintegrasikan inovasi, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta relevansi sosial, sehingga menempatkan *entrepreneurship education* sebagai proses pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata serta sebagai solusi terhadap permasalahan sosial di masyarakat.

Meskipun seperti itu, implementasi *entrepreneurship education* di Indonesia masih mengalami berbagai kendala. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik *entrepreneurship education* masih didominasi oleh pendekatan teoretis, menyebabkan kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam pengalaman kewirausahaan secara nyata. Usman dan Hamid (2022) serta Kurniawati dan Abeng (2023) menegaskan bahwa pendekatan seperti ini berpotensi dapat menghambat pengembangan kompetensi *entrepreneurship* peserta didik, sehingga perlu menekankan pada penerapan model *experiential learning*, berbasis proyek, dan reflektif. Kemudian, *entrepreneurship education* dianggap memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan transformasi pasar tenaga kerja agar dapat menumbuhkan sikap resiliensi, inisiatif, serta kemampuan beradaptasi (Mahmudin, 2023; Zen *et al.*, 2023). Temuan empiris yang lain juga menunjukkan bahwa *entrepreneurship education* yang dirancang secara sistematis dan berbasis pengalaman memberikan pengaruh positif terhadap minat berwirausaha dan efikasi diri peserta didik (Sugianingrat *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya model pembelajaran yang terintegrasi dalam mendukung pengembangan *entrepreneurial mindset*, *skills development*, serta penerapan pengetahuan secara praktis, khususnya pada jenjang pendidikan menengah.

2.2 *Experiential Learning*

Experiential learning merupakan suatu pendekatan pedagogis yang fokus pada peserta didik dengan fokus pada aspek pengalaman sebagai media utama dalam proses pendalaman pengetahuan. Kolb (1984) memandang bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang berkesinambungan, terdiri atas empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu *concrete experience* (pengalaman nyata), *reflective observation* (observasi reflektif), *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *active experimentation* (eksperimentasi aktif). Melalui siklus ini, peserta didik secara aktif mentransformasikan pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta pengembangan keterampilan secara berkelanjutan. Kerangka teori Kolb selanjutnya menyatakan bahwa ada perbedaan individual dalam gaya belajar dan preferensi adaptif peserta didik. *Kolb Experiential learning Profile* yang diperkenalkan oleh Kolb *et al.* (2021) menunjukkan bahwa peserta didik berinteraksi secara berbeda pada setiap tahapan siklus pembelajaran, sehingga menegaskan bahwa pentingnya desain model pembelajaran yang menyediakan beragam aktivitas pengalaman, refleksi yang terstruktur, serta kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terintegrasi (Rahmi, 2024).

Berbagai studi empiris menunjukkan efektivitas *experiential learning* dalam meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), serta keterampilan kolaboratif peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah *et al.* (2025) dan Hasan *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa penerapan *experiential learning*, khususnya ketika dipadukan dengan *project-based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja tim secara signifikan. Putri dan Dewi (2024) menemukan bahwa adanya peningkatan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa dalam lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman yang terstruktur dan kontekstual. Dalam konteks *entrepreneurship education*, *experiential learning* dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang sangat efektif karena memungkinkan peserta didik belajar secara langsung dalam menghadapi tantangan dunia nyata, mengelola suatu ketidakpastian dan berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder*. Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Motta dan Galina (2023) menegaskan bahwa *experiential learning* memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan, sehingga memperkuat relevansinya sebagai landasan pedagogis utama dalam *entrepreneurship education* yang diimplementasikan melalui inisiatif sosial dan pembelajaran berbasis proyek.

2.3 *Project-Based Learning*

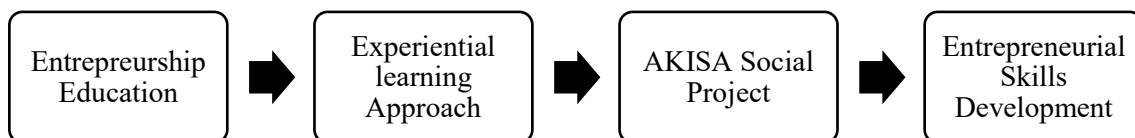
Project-based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang fokus pada peserta didik dengan membuat proses belajar dirancang melalui proyek-proyek yang aplikatif dan bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui kegiatan kolaborasi dan pemecahan masalah yang dilakukan secara terstruktur. *PBL* menekankan pada integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran jangka panjang. *PBLWorks* (2019) dan Kemenbudristek (2022) menjelaskan bahwa *PBL* melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas yang memiliki tujuan jelas dan berorientasi pada hasil berupa produk atau solusi nyata.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *PBL* dinilai efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial, kemampuan kolaborasi, serta pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal *et al.* (2025), Burhan *et al.* (2025), serta Saputri dan Maura (2024) menunjukkan bahwa penerapan *PBL* mampu meningkatkan kemampuan kerja tim, komunikasi, dan interaksi sosial secara signifikan. Selain itu, Magta *et al.* (2019) dan Imron *et al.* (2024) melaporkan bahwa aktivitas

pembelajaran berbasis proyek mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial, sikap kooperatif, serta pembentukan karakter positif, yang dapat mendukung kontribusi *PBL* terhadap capaian pembelajaran afektif dan sosial. Dalam *entrepreneurship education*, *PBL* memiliki manfaat yang jelas karena selaras dengan prinsip *experiential learning* dan *problem-based learning*. Studi yang dilakukan oleh Anik dan Fahmi (2024) serta Barrett (2017) menunjukkan bahwa *PBL*, melalui proyek berbasis aksi sosial dan pemecahan masalah nyata, mampu memperkuat sikap *sociopreneurship* seperti empati, inisiatif, dan tanggung jawab sosial, sekaligus meningkatkan kapasitas peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang kompleks. Kemudian, Azizah *et al.* (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dapat digunakan pada *PBL* secara strategis untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan *ecopreneurship*, sehingga menempatkan *PBL* sebagai pendekatan pedagogis yang kuat dalam *entrepreneurship education*.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini memposisikan pendidikan kewirausahaan sebagai proses pembelajaran terstruktur yang bertujuan mengembangkan keterampilan kewirausahaan peserta didik melalui pendekatan *experiential learning*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang berlangsung melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Implementasi *experiential learning* dalam penelitian ini diwujudkan melalui proyek sosial AKISA sebagai konteks pembelajaran berbasis proyek yang autentik. Melalui keterlibatan siswa dalam identifikasi masalah sosial, perancangan dan pelaksanaan solusi, serta refleksi kolaboratif, proyek AKISA berperan sebagai wahana pengembangan keterampilan kewirausahaan. Kerangka ini menunjukkan hubungan sekuensial antara pendidikan kewirausahaan, pendekatan *experiential learning*, pelaksanaan proyek sosial AKISA, dan capaian akhir berupa pengembangan keterampilan kewirausahaan peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pendidikan Kewirausahaan Melalui *Experiential Learning*

Sumber: (Diolah oleh Penulis, 2026)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap implementasi pendekatan *Experiential Learning* melalui proyek sosial AKISA yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas XI Program *Entrepreneurship* SMA Thursina IIBS. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar siswa serta kontribusi yang mereka rasakan terhadap pengembangan keterampilan kewirausahaan melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei sebagai sumber data utama dan observasi sebagai data pendukung. Survei menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada peserta didik setelah seluruh rangkaian proyek sosial selesai

dilaksanakan. Sementara itu, observasi dilakukan selama proses pelaksanaan proyek sosial untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas, interaksi, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan. Hasil observasi didukung oleh bukti berupa catatan lapangan, dokumentasi foto, dan video kegiatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses implementasi proyek sosial, meliputi interaksi antarpeserta didik, perilaku, partisipasi, serta kondisi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Data observasi digunakan untuk melengkapi pemahaman terhadap pelaksanaan program dan memberikan konteks terhadap hasil survei.

Survei diberikan kepada seluruh peserta didik yang telah mengikuti proyek sosial AKISA. Instrumen survei mengukur persepsi siswa terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan, mencakup aspek pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, peningkatan kompetensi diri, kemampuan pemecahan masalah, kerja sama tim, kepemimpinan, serta manajemen kegiatan. Hasil survei kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan persepsi siswa terhadap implementasi pendekatan *Experiential Learning* dalam proyek sosial AKISA.

Tabel 3.1 Tingkat Efektifitas tiap Rentang Validitas

Rentang Validitas	Efektifitas	Keterangan
81 – 100%	Sangat efektif	Metode dinilai sangat efektif digunakan dan tanpa kaji ulang
61 – 80%	Efektif	Metode dinilai efektif digunakan dan tanpa kaji ulang
41 – 60%	Kurang efektif	Metode dinilai kurang efektif , disarankan tidak digunakan dan perlu kaji ulang
21 – 40%	Tidak efektif	Metode dinilai tidak efektif dan tidak bisa digunakan
0 – 20%	Sangat tidak efektif	Metode dinilai sangat tidak efektif dan tidak boleh digunakan

Sumber: (Akbar, 2013)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kurikulum *Entrepreneurship Education* di SMA Thursina IIBS

Penerapan pendidikan kewirausahaan di SMA Thursina IIBS dengan meninjau struktur kurikulum, tahapan pembelajaran yang diterapkan, serta hasil yang diperoleh dari implementasi tersebut. Pembahasan disusun berdasarkan temuan penelitian dan dianalisis dengan mengacu pada teori serta hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan kewirausahaan, khususnya dalam konteks Indonesia. Pendidikan kewirausahaan di SMA Thursina IIBS dirancang sebagai kurikulum yang terstruktur dan berkelanjutan melalui beberapa mata pelajaran yang saling terintegrasi, yaitu *Advanced Entrepreneurial Mindset, Creativity, Technology & Innovation, Entrepreneurship Model & Innovation, Creating New Venture*, dan *Integrated Entrepreneurial Project (Business Plan)*. Mata pelajaran tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan disusun secara berurutan

untuk membangun kompetensi kewirausahaan peserta didik secara sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu bersifat holistik dengan mengintegrasikan pembentukan pola pikir, pengembangan keterampilan, dan penerapan praktis, bukan hanya berfokus pada pengetahuan bisnis semata (Amalia & von Korflesch, 2021).

Tahap pertama pembelajaran menekankan pada pembentukan *mindset* kewirausahaan. Melalui mata pelajaran *Advanced Entrepreneurial Mindset*, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, inisiatif, ketangguhan (*resilience*), kesadaran etis, serta kemampuan mengenali peluang. Kegiatan pembelajaran meliputi diskusi studi kasus, refleksi, dan eksplorasi permasalahan sosial maupun ekonomi yang kontekstual. Tahap ini menjadi fondasi penting karena literatur pendidikan kewirausahaan menegaskan bahwa pola pikir kewirausahaan merupakan dasar terbentuknya perilaku dan minat berwirausaha (Mahmudin, 2023).

Tahap kedua berfokus pada pengembangan *skillset* kewirausahaan. Tahapan ini difasilitasi melalui mata pelajaran *Creativity, Technology & Innovation* serta *Entrepreneurship Model & Innovation*. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan ide menjadi konsep yang lebih terstruktur melalui penguatan kreativitas, proses inovasi, pemecahan masalah, kolaborasi tim, serta literasi teknologi dasar. Berbagai perangkat seperti *design thinking*, kerangka model bisnis, dan analisis pasar sederhana digunakan sebagai sarana pembelajaran. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada penguasaan keterampilan secara langsung dapat meningkatkan efikasi diri dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi aktivitas kewirausahaan (Sugianingrat *et al.*, 2020).

Tahap ketiga menekankan pada penguasaan dan penerapan *toolset* kewirausahaan. Tahapan ini direpresentasikan melalui mata pelajaran *Creating New Venture* dan berpuncak pada *Integrated Entrepreneurial Project (Business Plan)*. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk mengintegrasikan *mindset* dan *skillset* yang telah dimiliki ke dalam pengembangan konsep usaha atau proyek sosial yang lebih komprehensif. Kegiatan pembelajaran mencakup perencanaan usaha, manajemen proyek berbasis tim, penyusunan anggaran, penyusunan rencana implementasi, serta presentasi dan pitching ide. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek ini sejalan dengan temuan Kurniawati dan Abeng (2023).

Integrasi tahapan *mindset*, *skillset*, dan *toolset* dalam kurikulum menunjukkan adanya alur pembelajaran yang jelas dan progresif. Pendekatan ini menjawab tantangan yang sering muncul dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di Indonesia, seperti dominasi pembelajaran teoretis dan minimnya pengalaman praktik (Usman & Hamid, 2022). Analisis terhadap hasil penerapan kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMA Thursina IIBS memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan kewirausahaan peserta didik, tercermin dari peningkatan kepercayaan diri, kemampuan kerja sama, kepemimpinan, kreativitas, dan pemecahan masalah (Zen *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan kewirausahaan di SMA Thursina IIBS merepresentasikan model pembelajaran yang komprehensif dan berorientasi pada praktik di jenjang pendidikan menengah, serta memperkuat pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan sejak dini (Amalia & von Korflesch, 2021; Kurniawati & Abeng, 2023).

4.2 Implementasi *Experiential Learning* pada Proyek Sosial AKISA

Proyek sosial AKISA (Anak Kreatif Indonesia Bisa) adalah sebuah program yang dirancang dan dilaksanakan oleh siswa kelas XI *Entrepreneurship* SMA Thursina IIBS Malang. Program ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mengenali berbagai permasalahan di lingkungan sekitar, merancang solusi dalam bentuk proyek sosial, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi dalam tim. Pelaksanaan

proyek dilakukan di beberapa sekolah dasar di wilayah Malang, Jawa Timur. Melalui kegiatan ini, siswa sekolah dasar sebagai peserta sasaran diharapkan dapat mengembangkan potensi diri, khususnya dalam aspek kreativitas, jiwa kewirausahaan, dan kemampuan kerja sama tim.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan proyek sosial, diperoleh beberapa temuan yang dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Salah satu temuan utama berkaitan dengan kemampuan identifikasi dan penyelesaian masalah. Selama kegiatan berlangsung, muncul berbagai situasi yang memerlukan penanganan langsung di lapangan. Siswa SMA Thursina IIBS yang berperan sebagai panitia menunjukkan respons yang cepat dengan mencari dan menerapkan solusi yang sesuai. Sebagai contoh, ketika terjadi konflik antara siswa sekolah dasar, panitia segera meleraikan dan menenangkan kedua pihak. Setelah itu, panitia mengajak siswa tersebut ke kantin untuk membangun suasana yang lebih kondusif. Tindakan ini mencerminkan kemampuan siswa dalam mengenali permasalahan serta menyelesaikannya secara tepat dan efektif dalam konteks kegiatan sosial.

Temuan berikutnya berkaitan dengan kerja sama tim. Sebagai panitia pelaksana, siswa SMA Thursina IIBS memiliki peran penting dalam memastikan seluruh rangkaian proyek sosial berjalan sesuai dengan perencanaan. Oleh karena itu, dibutuhkan koordinasi dan kerja sama yang saling mendukung antaranggota tim. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap panitia mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Selain itu, aspek afektif juga menjadi temuan penting dalam pelaksanaan proyek sosial ini. Siswa SMA Thursina IIBS menunjukkan perasaan senang dan antusias saat terlibat dalam kegiatan. Hal tersebut terlihat dari respons panitia ketika diminta mengungkapkan perasaan mereka, salah satunya menyatakan bahwa kegiatan ini menyenangkan, menantang, serta memberikan pengalaman yang berharga. Secara keseluruhan, temuan mengenai kemampuan kerja sama tim dan pengalaman emosional positif ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh CSIED dan SIDLab (2020) terkait penerapan metode *Experiential learning* pada program sosial *BYTe (Bootcamp for Young Technopreneur)*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipan mampu mengembangkan keterampilan identifikasi masalah, merumuskan solusi alternatif, serta membangun kerja sama tim melalui keterlibatan langsung dalam program sosial.

Hasil survei dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.1. Survei tersebut dilaksanakan setelah seluruh rangkaian proyek sosial AKISA selesai dilakukan. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa kelas XI *Entrepreneurship* SMA Thursina IIBS Malang serta mengidentifikasi dampak positif yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan proyek sosial tersebut.

Tabel 4.1 Data Survei kepada Siswa-Siswi SMA Thursina IIBS

No	Pernyataan	Skor	Efektifitas
1	Perasaan dan Pengalaman		
	1. Merasa senang menjadi penggerak project AKISA 2022 & 2024	4.76	95,17%
	2. Mendapatkan pengalaman berharga saat menjadi penggerak project AKISA 2022 & 2024	4.66	93,1%
		4.71	94,14%
	Rata-rata		
2	Peningkatan Kemampuan		
	1. Mampu meningkatkan kemampuan manajemen event	4.55	91,03%

2. Mampu meningkatkan kemampuan manajemen waktu	4.34	86,9%
3. Mampu meningkatkan kemampuan leadership	4.31	86,21%
4. Mampu meningkatkan kemampuan berorganisasi	4.41	88,28%
5. Mampu bertanggungjawab atas tugas yang diberikan	4.45	88,97%
Rata-rata	4.41	88,28%

Sumber: (Data diolah oleh Penulis, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, pelaksanaan proyek sosial AKISA tahun 2022 & 2024 terbukti memberikan dampak positif bagi siswa SMA Thursina IIBS. Dampak tersebut terlihat pada munculnya perasaan senang serta peningkatan berbagai kemampuan, seperti manajemen kegiatan, pengelolaan waktu, kepemimpinan, kemampuan berorganisasi, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Hasil survei menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,71 (94,14%) pada indikator perasaan dan pengalaman, serta 4,41 (88,28%) pada indikator peningkatan kemampuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* dalam proyek sosial AKISA 2022 & 2024 sangat efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi siswa kelas XI *Entrepreneurship* SMA Thursina IIBS Malang.

Selain itu, hasil ini juga memperkuat bukti empiris bahwa keterlibatan langsung siswa dalam proyek sosial memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Tingginya skor pada kedua indikator menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menikmati proses pembelajaran, tetapi juga mengalami peningkatan kompetensi yang relevan dengan keterampilan kewirausahaan dan kehidupan nyata. Pengalaman merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proyek sosial mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui praktik langsung, refleksi, dan interaksi sosial. Dengan demikian, data survei ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melalui proyek sosial AKISA mampu menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berdampak nyata terhadap perkembangan sikap, keterampilan, dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMA Thursina IIBS telah diimplementasikan melalui kurikulum yang terstruktur, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada praktik nyata. Proyek sosial AKISA (Anak Kreatif Indonesia Bisa) menjadi bentuk konkret penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pendidikan kewirausahaan, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik kelas XI untuk mengidentifikasi permasalahan sosial, merancang solusi, serta melaksanakan proyek secara kolaboratif di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di jenjang sekolah menengah dapat dikembangkan secara kontekstual dan bermakna, tidak terbatas pada pembelajaran teoretis semata.

Hasil observasi dan survei menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proyek sosial AKISA berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan yang signifikan. Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan

menyelesaikan masalah, bekerja sama dalam tim, memimpin kegiatan, mengelola organisasi, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, aspek afektif juga muncul sebagai temuan penting, di mana peserta didik menunjukkan perasaan positif seperti antusiasme, rasa senang, dan keterlibatan emosional yang tinggi selama proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu mengintegrasikan aspek kognitif, keterampilan, dan sikap secara seimbang.

Temuan ini semakin memperkuat hasil tersebut, dengan skor rata-rata yang tinggi pada indikator perasaan dan pengalaman belajar 4,58 (91,55%) serta peningkatan keterampilan 4,39 (87,86%). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* melalui proyek sosial AKISA pada tahun 2022 dan 2024 sangat efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi peserta didik kelas XI *Entrepreneurship* di SMA Thursina IIBS Malang. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman mampu menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berdampak positif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agogbua, S. N., & Mgbatogu, C. D. (2024). *Entrepreneurial skills, self-motivation, social influence and self-employment: A survey of the literature. International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 12(2), 1–24. <https://doi.org/10.37745/ijbsber.2013/vol12n2124>
- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Amalia, R. T., & von Korflesch, H. F. O. (2021). *Entrepreneurship education in Indonesian higher education: Mapping literature from the country's perspective. Entrepreneurship Education*, 4, 291–333. <https://doi.org/10.1007/s41959-021-00053-9>
- Anik, W., & Fahmi, M. I. R. (2024). Meningkatkan sikap *sociopreneur* peserta didik melalui *social action project* dan *project based learning*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 107–118. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Azizah, S. N., Rahayu, Y. S., & Indah, N. K. (2025). Project based learning e-book: Training ecopreneurship skills for students with technological innovation material. *Jurnal EduScience (JES)*, 12(5), 1309–1320. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i5.7640>
- Barrett, T. (2017). *A new model of problem-based learning*. Dublin, Ireland: AISHE.
- Burhan, I., Musfirah, M., Yuliani, N. F., Rachman, S., & Amriadi. (2025). *Project-based learning* in elementary social studies: A literature review on effectiveness and learning outcomes. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 3(3), 508–516. <https://doi.org/10.59653/jemls.v3i03.1918>
- CSIED, & SIDLab. (2020). *Developing responsible ecosystem: Studi kasus Empathy Project* (History Maker Vol. 01). Tangerang, Indonesia: Sociopreneur Indonesia.
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Wiyono, H. (2025). Implementation of *experiential learning* to enhance students' historical thinking skills. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 777–792. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7193>
- Hasan, M., Arisah, N., Ratnah, S., Said Ahmad, M. I., & Miranda. (2023). *Experiential learning* model for the development of collaborative skills through project based learning practicum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 340–349. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i2.57376>
- Imron, A., Muarifah, S., Oktradiksa, A., & Romdhoni, A. (2024). Cultivating social character through *project-based learning* in Islamic elementary schools in

- Semarang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 28–42. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.10166>
- Kathayat, B. B. (2022). Skill acquisition and *entrepreneurship* development: Evidence from business students. *Journal of Nepalese Management and Research*, 4(1), 75–92. <https://doi.org/10.3126/jnmr.v4i1.52783>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Project-based learning*. Jakarta, Indonesia: Author. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/21381/1/Project-Based%20Learning.pdf>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Kolb, D. A., Kolb, A. Y., Passarelli, A., & Sharma, G. (2021). *Kolb experiential learning profile: Technical specifications*. Cleveland, OH: Experience Based Learning Systems. <https://learningfromexperience.com/downloads/research-library/kelp-2021-technical-specifications.pdf>
- Kumbhakar, M. M., & Kumar, N. (2025). 21st century skills: What, why, and how? *Telangana Journal of Higher Education*, 1(1), 70–79. <https://tgche.ac.in/telangana-journal-of-higher-education-tjhe/>
- Kurniawati, T., & Abeng, T. (2023). *Entrepreneurship* education in vocational high school: Does it really work? In *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 303–311). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_38
- Larson, L. C., & Miller, T. N. (2012). 21st century skills: Prepare students for the future. *Kappa Delta Pi Record*, 47(3), 121–123. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516575>
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212–220. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21261>
- Mahmudin, T. (2023). The importance of *entrepreneurship* education in preparing the young generation to face global economic challenges. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(3), 187–192. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.78>
- Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). *Experiential learning* in *entrepreneurship* education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103919. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919>
- PBLWorks. (2019). *Your PBL journey: A guide for teachers*. Novato, CA: Buck Institute for Education. <https://www.PBLWorks.org/sites/default/files/2019-07/Your%20PBL%20Journey%20eBook%20201907.pdf>
- Putri, K. A. A. K., & Dewi, N. L. P. E. S. (2024). The impact of *experiential learning* on student engagement and outcomes: A case study in a national school of Bali, Indonesia. In *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Social Sciences (ICESS 2024)* (pp. 278–291). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-392-4_21
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of *experiential learning*: *Experiential learning* theory in learning activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Rizal, M. S., Murtadho, N., Hanafi, Y., Ananda, R., & Mufarizuddin, M. (2025). The effectiveness of *project-based learning* in enhancing social competence among elementary school students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2), 269–285. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.28047>

- Saputri, D. Y., & Maura, D. S. (2024). Implementation of *project-based learning* model to improve students' collaboration skills: Literature review. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(10). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i10-26>
- Sugianingrat, I. A. P. W., Wilyadewi, I. I. D. A. Y., & Sarmawa, I. W. G. (2020). Determination of *entrepreneurship* education, family environment, and self-efficacy on *entrepreneurship* interest. *Jurnal Economia*, 16(1), 33–43. <https://doi.org/10.21831/economia.v16i1.30374>
- Ukah, T. A., & Atah, C. A. (2021). *Entrepreneurship* skills development and self-reliance motive. *World Journal of Entrepreneurial Development Studies*, 6(1), 43–52. <https://www.semanticscholar.org/paper/Entrepreneurship-Skills-Development-and-Self-Motive-Ukah-Andah/b391b97cb3bb21e00710f964d6e4ef61d1cdc67c>
- Usman, A., & Hamid, A. (2022). The status and challenges of *entrepreneurship* education in vocational higher education institutions in Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 27(2), 130–140. <https://doi.org/10.20961/jkb.v27i2.60757>
- World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. Geneva, Switzerland: World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2025/>
- Zen, A., Kusumastuti, R., Metris, D., Gadzali, S. S., & Ausat, A. M. A. (2023). Implications of *entrepreneurship* education as a field of study for advancing research and practice. *Journal on Education*, 5(4), 11441–11453. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2091>